

## Analisis Diksi Dalam Geguritan Pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Januari-Mei Tahun 2014

Oleh: Maryam Eriyanti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[ryanaeriyanti54@gmail.com](mailto:ryanaeriyanti54@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan diksi dalam *Geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei Tahun 2014, (2) mendeskripsikan makna yang terdapat dalam *Geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan bidang kajian bahasa dan sastra. Subjek penelitiannya berupa geguritan dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 yang diterbitkan oleh PT DJAKA LODANG PRES Jogjakarta dengan jumlah 75 judul geguritan. Objek penelitian adalah diksi dan makna dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Dalam penelitian ini, penulis dalam menganalisis data menggunakan metode *content analysis* yang mengkaji teks karya sastra (*geguritan*) secara menyeluruh. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya diksi berupa: 1) kata konotatif sebanyak 37 jenis data, 2) kata konkret sebanyak 21 jenis data, 3) kata serapan dari bahasa asing sebanyak 11 jenis data, 4) kata sapaan khas dan nama diri sebanyak 45 jenis data, 5) kata seru khas Jawa sebanyak 18 jenis data, dan 6) kata dengan objek realitas alam sebanyak 39 jenis data sedangkan kata vulgar tidak terdapat. Selanjutnya, dalam pemaknaan secara hermeneutik meliputi berbagai macam bentuk makna yang tersirat, yaitu pemaknaan tentang percintaan atau kasmaran, pemaknaan tentang persahabatan, pemaknaan tentang suasana hati atau keadaan, pemaknaan tentang pendidikan, pemaknaan tentang pesan atau ajakan, pemaknaan tentang nasihat, pemaknaan tentang renungan, pemaknaan tentang harapan, pemaknaan tentang religius, pemaknaan tentang peristiwa alam, dan pemaknaan tentang tragedi.

**Kata kunci:** Analisis Diksi, Geguritan *Djaka Lodang*

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang melalui tahapan pemikiran dan pengelolaan. Mula-mula, sastrawan mengambil kehidupan nyata sebagai ilham atau ide, kemudian diolah menjadi sebuah hasil karya sastra yang mengandung norma-norma yang agung, amanat yang membangun, serta bahasa yang indah. Puisi sebagai salah satu karya sastra yang mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan ekspresikan dengan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2012: 7).

Puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur kesastraan mengental dalam puisi. Setiap puisi memiliki karakter

tersendiri, baik karakter yang ditentukan oleh penyair, tema, nada, maupun karakter yang diwarnai oleh kenyataan sejarah tidak dapat dikesampingkan dalam usaha memahami puisi. Penyair dan kenyataan sejarah pasti ikut memberi makna kepada puisi, namun sudah barang tentu puisi itu sendiri yang menjadi pusat pembahasan yang utama.

Karya sastra Jawa banyak ragamnya antara lain cerkak, tembang, novel, cerbung, geguritan dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji salah satu karya sastra yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas yaitu *geguritan*. Geguritan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan puisi merupakan karya sastra yang sudah banyak orang ketahui. Kata *geguritan* dalam Kamus Baoesastra (1939: 157) berasal dari kata “gurit” yang artinya tulisan, kidung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 497) disebutkan bahwa *geguritan* merupakan puisi tradisional dalam bahasa Jawa atau Bali.

Dalam geguritan terdapat nilai rasa dan keindahan karya sastra sebagai refleksi kebudayaan dalam masyarakat serta merupakan unsur estetika yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang akan membuat puisi itu lebih hidup sehingga orang yang mendengar dan membacanya dapat menikmati, mengerti dan kemudian menerapkan dalam kehidupannya.

Pertumbuhan sastra Jawa baik prosa maupun puisi berkembang melalui koran, buletin, dan lain sebagainya. *Geguritan* yang terdapat dalam majalah seperti halnya dalam majalah Djaka Lodang terdapat satu kolom berisikan *geguritan* yang merupakan hasil tuangan ide dan perasaan yang pengarang rasakan. Pengarang atau pencipta *geguritan* yang terdapat dalam majalah saat ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda hingga menghasilkan berbagai tema. Misal pengarangnya seorang guru maka nilai dan makna dalam *geguritan* yang diciptakannya berisi tentang dunia pendidikan. Makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam *geguritan* yang perlu dimengerti oleh pembaca dan pendengar agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, makna-makna yang terkandung berkaitan dengan masalah adat istiadat, budi pekerti, sopan santun, dan religiusitas.

Karya sastra yang berbentuk geguritan tersebut bukan hanya sekadar didengar dan dibaca atau dilantunkan saja, melainkan geguritan yang disusun dengan memperhatikan kata dan makna secara menyeluruh. Sering dijumpai geguritan dari segi diksinya terdapat kata-kata yang tidak diketahui artinya dalam kamus dan bahkan sebagai masyarakat Jawa terkadang tidak memahaminya juga. Untuk itu, perlu proses pemaknaan yang cukup mendalam untuk mengetahui konsep maknanya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti bahwa penelitian ini digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan suatu hal atau keadaan. Sumber data dalam penelitian ini berupa geguritan dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 yang diterbitkan oleh PT DJAKA LODANG PRES Jogjakarta dengan jumlah 75 judul geguritan, sedangkan datapenelitiannya berupa kutipan tentang analisis diksi serta makna dalam geguritan pada majalah *Djaka Lodhang* edisi tahun 2014. Dalam pengumpulan data digunakan teknikpustaka, teknik simak, dan teknik catat. Menurut Arikunto (2010: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap, sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen serta menggunakan buku teori sastra, diksi dan kamus bahasa Jawa. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Validitas semantis, yaitu suatu teknik yang mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut dengan konteks. Analisis data yang digunakan adalah teknik *Content Analysis*. Menurut Ismawati (2011: 81), *content analysis* adalah sebuah teknik untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik dalam sebuah teks. Dalam teknik penyajian hasil analisis data digunakan teknik informal.

## Hasil Penelitian

### 1. Diksi dalam *Geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei Tahun 2014

Diksi dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 dengan jumlah 75 judul yang di dalamnya terdapat enam jenis diksi, yaitu:

#### a. kata konotatif

Waluyo (2010:84) menjelaskan kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata konotatif dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 terdapat kata konotatif sebanyak 37 jenis data.

Contoh: Dakluwari kidung kang sumlempit **mendhung**

Dimen mangungkung mangrengga **layung** (Ciptanen Citraku,  
Yayi) Eps. 52

Pada data diatas ungkapan konotatif menggunakan fenomena alam. “*Dakluwari kidung kang sumlempit mendhung*” pada kata “mendhung” memiliki konotasi suasana gelap yang menyiratkan suasana hati sedih, “*Dimen mangungkung mangrengga layung*” pada kata “layung” memiliki konotasi samar.

#### b. kata konkret

Al-Ma’ruf (2010:103) menyatakan bahwa kata-kata konkret merupakan kata-kata yang dapat melukiskan dengan plastis, membayangkan dengan jitu akan gagasan yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Kata konkret dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 terdapat kata konkret sebanyak 21 jenis data.

Contoh: **Lintang tengah wengi**

**Sing dadi punjere laku**

**Para ahli nujum**

Sing nglacak dununge sang mesias (Lintang Tengah Wengi)Eps.

32

Pada data di atas “*Lintang tengah wengi, Sing dadi punjere laku, Para ahli nujum*” menunjukkan penggunaan kata konkret untuk melukiskan keadaan, situasi, dan peristiwa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

**c. kata serapan dari bahasa asing**

Al-Ma'ruf (2010:105) menjelaskan bahwa dalam rangka mencapai efek estetik terutama dalam memperkuat gagasan, ide, pikiran, dan perasaannya. Kata serapan dari bahasa asing dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 terdapat kata serapan dari bahasa asing sebanyak 11 jenis data.

Contoh: Iki **ilusi** apa impen aku ra peduli (Sekar Cempaka) Eps. 34

Kata "Ilusi" pada data di atas yang berarti bayangan.

**d. kata sapaan khas dan nama diri**

Ditinjau dari sudut linguistik, nama diri atau sapaan merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda merupakan kombinasi dari konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda (Saussure dalam Al-Ma'ruf, 2010:111).

Seperti diketahui bahwa kata sapaan yang menjadi nama diri dalam masyarakat Jawa memiliki muatan makna tertentu sesuai dengan kata dalam nama atau sapaan tersebut. Nama atau sapaan dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Kata sapaan dapat berupa kata atau frase yang digunakan untuk menyapa atau menyebut seseorang. Penyapaan itu dapat didasarkan pada kedudukan, jabatan, hubungan kekerabatan, gelar kebangsawanan, status sosial ekonomi, status sosial kemasyarakatan, dan untuk penyebutan Tuhan atau dewa. Kata sapaan khas dan nama diri dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 terdapat kata sapaan khas dan nama diri sebanyak 45 jenis data.

Contoh: Marang **kenya manis** ing Bululawang

Ana ngendi sliramu saiki, yayi? (Ciptanen Citraku. Yayi) Eps. 52

Kata sapaan "kenya manis" pada data diatas berarti gadis manis.

**e. kata seru khas Jawa**

Al-Ma'ruf (2010:122) menyatakan bahwa kata seru digunakan guna mencapai efek estetik yakni untuk mengekspresikan gagasan yang dikemukakan.

Jadi kata seru khas Jawa adalah kata yang digunakan untuk menyatakan gagasan yang akan dikemukakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur. Kata seru khas Jawa dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 terdapat kata seru khas Jawa sebanyak 18 jenis data.

Contoh: Panganan maneka rupa nganti **jelih**

Jaman sarwa kilat, dadi akeh kang **kuwalat!** (Jaman Instan) Eps.

38

Pada konteks kalimat di atas kata “Jelih” dan “kuwalat” merupakan kata seru yang khas untuk mengungkapkan ketidakpuasan hati yang sengaja digunakan oleh pengarang untuk menciptakan latar suasana.

#### f. kata dengan objek realitas alam

Al-Ma’ruf (2010:126) menjelaskan bahwa kata dengan objek realitas alam ialah kata atau frasa (bahkan tidak sedikit yang berbentuk klausa) yang menggunakan objek atau suasana alam. Maknanya tentu saja dapat dipahami dengan melihat konteks kalimat atau hubungan kata itu dengan kata lainnya dalam satuan kebahasaan dengan memperhatikan realitas alam yang digunakan. Kata dengan objek realitas alam dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 terdapat kata objek dengan realitas alam sebanyak 39 jenis data.

Contoh: Sapa kae **methik sekar cepaka**

Ruruh pasuryane ngelingake **endahe ketawang puspa warna**

Wayaha wis teka gisik pangarep-arep

Aku durung bisa sambung sing methik sekar cepaka kae

(Sekar Cepaka) Eps. 34

Pada data di atas “*methik sekar cepaka, ngelingake endahe ketawang puspa warna*” berkaitan dengan “*sosok*” “*gisik*” berkaitan dengan “*batas tepi*”, “*methik sekar cepaka*” “*endahe ketawang puspa warna*” berkaitan dengan “*pelaku*”.

## 2. Makna dalam *Geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei Tahun 2014.

Pemaknaan dilakukan secara hermeneutik, yaitu cara melakukan pemaknaan dan pemahaman dengan mengaitkan teks dan konteks. Dapat dikatakan pula sebagai interpretasi atau pemahaman lewat penafsiran suatu karya sastra baik dari teks itu sendiri maupun dari luar teks. Dengan cara ini diharapkan makna atau arti baik secara kata per kata maupun keseluruhan dari yang tidak dipahami menjadi mengerti.

Pemaknaan secara hermeneutik dalam *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Mei tahun 2014 yang berjumlah 75 judul meliputi berbagai macam bentuk makna yang tersirat, yaitu: pada judul geguritan “mantra talining sukma, gurit rinonce, ciptanen citraku yayi, layang kangen, lathi” makna yang tersirat di dalamnya adalah percintaan atau kasmaran. “Ing kene” makna yang tersirat di dalamnya adalah persahabatan, “eseme kartika, aku wong jawa, mawar lan tangan, yen kudu mlayu, setya nunggu, apa kuwawa, nggegem lintang, layang kumleyang, kiskendha, tangise wengi iki kangenku, sambat, gurit wengi, ngrangu, palapakrama, tega, tatu ing dada, asih, gurit kanggo sliramu.” makna yang tersirat di dalamnya adalah suasana hati/keadaan, “bektiku kesempyok alun samudra, kembang kang nyalawadi,” makna yang tersirat di dalamnya adalah pendidikan, “aku terima dadi wayang, lelagon pepandhang, pabaratan, wicarane nala, bali, puguh ing urip sajati, sangu urip” makna yang tersirat di dalamnya adalah pesan atau ajakan, “banyu bening sajati, o gunung kelud, sabda sinandi, titimangsa, wis ana sing nemtokake, lawang, langgeng ing sedya, sirnaning sengkala” makna yang tersirat di dalamnya adalah nasihat, “aja kandha sapa-sapa, anal awe nggubet gorehing pangarep-arep, kemaruk, tengahe ratri, ndadra, aja rumongso bisa nanging bisoa rumangsa, setya tuhu rinten dalu, tangeh lamun, piweling suci, kembang weni si kembang-kembang bangah, sanduwuring angin” makna yang tersirat di dalamnya adalah renungan, “lintang tengah wengi, ”makna yang tersirat di dalamnya adalah harapan, “kala dungkap, dayane donga” makna yang tersirat di dalamnya adalah religius, “donyaku, jaman instan, ardi kelud tresnamu” makna

yang tersirat di dalamnya adalah peristiwa alam, “megatruh, parak esuk dadi klungenan, sukhoi ohsukhoi, ora idhep panyendhu, pangloncita, kidung angin” makna yang tersirat di dalamnya adalah tragedi.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan adanya diksi berupa: 1) kata konotatif sebanyak 37 jenis data, 2) kata konkret sebanyak 21 jenis data, 3) kata serapan dari bahasa asing sebanyak 11 jenis data, 4) kata sapaan khas dan nama diri sebanyak 45 jenis data, 5) kata seru khas Jawa sebanyak 18 jenis data, dan 6) kata dengan objek realitas alam sebanyak 39 jenis data sedangkan kata vulgar tidak terdapat. Selanjutnya, dalam pemaknaan secara hermeneutik meliputi berbagai macam bentuk makna yang tersirat, yaitu pemaknaan tentang percintaan atau kasmaran, pemaknaan tentang persahabatan, pemaknaan tentang suasana hati atau keadaan, pemaknaan tentang pendidikan, pemaknaan tentang pesan atau ajakan, pemaknaan tentang nasihat, pemaknaan tentang renungan, pemaknaan tentang harapan, pemaknaan tentang religius, pemaknaan tentang peristiwa alam, dan pemaknaan tentang tragedi.

### Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 1993. *Baoesastra Djawa*. Groningan, Batavia. J.B. Wolters' Uitgevers Maatschaap N.V.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.